



Urgensi Pendidikan Akidah dalam Membentuk Karakter Remaja Muslim

Edy Setiawan

Universitas Al Qolam, Malang, Indonesia

Email Korespondensi: Setiawanedy5852@gmail.com

Article received: 27 Juni 2025, Review process: 13 Juli 2025,
Article Accepted: 15 Agustus 2025, Article published: 20 Agustus 2025

ABSTRACT

The rapid development of globalization and digital technology requires young generations to possess a strong foundation of character to face modern challenges. This study aims to analyze the urgency of aqidah education in shaping the character of Muslim adolescents by exploring value internalization strategies, implementation challenges, and the effectiveness of various teaching approaches in educational institutions. Using a qualitative case study approach, the research involved 3rd-grade Ulya students, religious teachers, parents, and community leaders at Madrasah Diniyah An-Nur Malang. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation studies, and analyzed using data reduction, presentation, and conclusion-drawing techniques. The findings reveal that aqidah education plays a significant role in strengthening spiritual awareness, enhancing emotional intelligence, and fostering positive moral behavior among adolescents. The internalization of tawhid, muraqabah, and faith in the Hereafter builds personal integrity and nurtures social responsibility. Furthermore, innovative and contextual teaching strategies through experiential learning, gamification, and the integration of digital technology improve the effectiveness of value internalization.

Keywords: Faith education, adolescent character, emotional intelligence, digital technology

ABSTRAK

Perkembangan zaman yang semakin dinamis menuntut generasi muda memiliki fondasi karakter yang kuat, khususnya di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi pendidikan akidah dalam membentuk karakter remaja muslim dengan menelaah strategi internalisasi nilai, tantangan implementasi, serta efektivitas metode pembelajaran yang digunakan di lembaga pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan santri kelas 3 Ulya, guru agama, orang tua, dan tokoh masyarakat di Madrasah Diniyah An-Nur Malang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akidah berperan signifikan dalam membentuk kesadaran spiritual, menguatkan kecerdasan emosional, dan mendorong perilaku moral positif pada remaja. Internalisasi nilai tauhid, muraqabah, dan iman kepada hari akhir membangun integritas pribadi serta memperkuat kesadaran sosial. Selain itu, pembelajaran akidah yang inovatif dan kontekstual melalui experiential learning, gamifikasi, dan integrasi teknologi digital meningkatkan efektivitas internalisasi nilai.

Kata Kunci: Pendidikan akidah, karakter remaja, kecerdasan emosional, teknologi digital

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin dinamis menuntut generasi muda untuk memiliki fondasi karakter yang kuat, khususnya di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Dalam konteks Islam, aqidah berperan sebagai pondasi utama pembentukan kepribadian yang kokoh dan berintegritas. Aqidah membimbing individu agar memiliki kesadaran ilahiah, menanamkan nilai tanggung jawab, dan mengarahkan perilaku pada kebaikan universal. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa internalisasi aqidah menjadi faktor dominan dalam membentuk perilaku religius, mengurangi kenakalan remaja, dan memperkuat kecerdasan emosional (Alsubaie et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan aqidah memegang peranan sentral dalam menciptakan generasi muslim yang siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keagamaannya.

Dalam masyarakat modern, fenomena krisis moral menjadi isu yang semakin kompleks, khususnya di kalangan remaja. Terbukanya akses informasi yang masif melalui media sosial dan digital memunculkan nilai-nilai baru yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Generasi muda kerap dihadapkan pada tantangan hedonisme, materialisme, dan disorientasi spiritual yang memengaruhi stabilitas karakter (Rahman & Abdullah, 2022). Kondisi ini semakin menegaskan pentingnya pendidikan aqidah sebagai sarana strategis untuk memperkuat kesadaran iman dan integritas moral. Tanpa fondasi aqidah yang kuat, remaja lebih rentan terhadap perilaku menyimpang, termasuk penyalahgunaan teknologi, cyberbullying, dan keterlibatan dalam perilaku destruktif lainnya.

Pendidikan aqidah bukan sekadar penyampaian konsep teologis, tetapi juga proses transformasi nilai dan internalisasi keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar tauhid, iman kepada hari akhir, dan kesadaran muraqabah, individu diajak untuk menghubungkan keyakinan dengan praktik hidup yang nyata. Studi kontemporer menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam pendidikan aqidah dapat meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan penerapan nilai secara efektif (Hussain & Ismail, 2021). Oleh sebab itu, perlu pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual agar materi aqidah dapat diserap secara optimal oleh generasi muda.

Meskipun urgensi pendidikan aqidah semakin diakui, implementasinya di banyak lembaga pendidikan masih menghadapi sejumlah tantangan. Sebagian besar proses pembelajaran masih bersifat konvensional dan berpusat pada hafalan, bukan pada pemaknaan nilai dan pembentukan karakter. Hal ini menyebabkan remaja hanya memahami aqidah secara kognitif tanpa mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan nyata. Penelitian terbaru menyoroti perlunya strategi pendidikan yang berfokus pada kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung penerapan nilai-nilai aqidah (Abdullah & Setiawan, 2024). Dengan demikian,

pembaruan kurikulum dan metode pembelajaran menjadi kunci dalam memperkuat efektivitas pendidikan aqidah.

Lebih jauh, peran pendidikan aqidah juga memiliki implikasi sosial yang signifikan, terutama dalam mencegah pergeseran nilai dan degradasi moral di tengah modernisasi. Integrasi pendidikan aqidah dengan pendekatan psikologi perkembangan remaja dan teori pembentukan karakter berbasis nilai terbukti mampu meningkatkan ketahanan moral serta kesadaran sosial generasi muda (Kurniawan et al., 2023). Dalam konteks ini, aqidah tidak hanya menjadi pondasi spiritual, tetapi juga menjadi alat adaptasi sosial yang membantu remaja mengelola tekanan sosial dan meminimalkan risiko perilaku negatif. Oleh karena itu, diperlukan sinergi multidisipliner antara pendidikan agama, psikologi, dan teknologi untuk mengoptimalkan hasil yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi pendidikan aqidah dalam membentuk karakter remaja muslim, dengan menelaah strategi internalisasi nilai, tantangan implementasi, serta efektivitas metode pembelajaran yang digunakan di lingkungan pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan aqidah yang relevan dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis urgensi pendidikan aqidah dalam membentuk karakter remaja muslim. Subjek penelitian terdiri atas santri kelas 3 Ulya berusia 15-18 tahun, guru agama, orang tua, dan tokoh masyarakat yang memiliki keterlibatan langsung dalam pembinaan nilai aqidah. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Diniyah An-Nur Malang, yang dipilih secara purposive karena memiliki program pendidikan aqidah yang terstruktur dan aktif dalam pengembangan karakter peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap kurikulum, materi ajar, serta laporan kegiatan pembinaan aqidah. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran pendidikan aqidah dalam pembentukan karakter remaja secara kontekstual dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Akidah sebagai Pondasi Pembentukan Karakter Remaja Muslim

Pendidikan akidah memegang peranan penting sebagai pondasi dalam pembentukan karakter remaja muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan pemahaman akidah secara sistematis memiliki kesadaran spiritual yang lebih kuat, sehingga mereka mampu menempatkan nilai-nilai agama sebagai dasar dalam mengambil keputusan moral. Temuan ini sejalan dengan pandangan Al-Attas (2022) yang menegaskan bahwa internalisasi akidah dalam pendidikan dapat menciptakan generasi berkarakter mulia yang tidak

mudah terpengaruh oleh arus globalisasi. Dalam konteks ini, pemahaman konsep tauhid dan muraqabah membuat remaja menyadari bahwa segala perbuatannya selalu diawasi oleh Allah, sehingga meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab.

Remaja yang mendapatkan pendidikan akidah yang memadai juga menunjukkan tingkat ketahanan moral yang lebih tinggi. Studi yang dilakukan oleh Abdullah dan Hamid (2023) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis akidah memberikan fondasi kokoh bagi pembentukan perilaku positif, termasuk kejujuran, empati, dan kepedulian sosial. Data lapangan memperlihatkan bahwa remaja yang memahami prinsip iman cenderung menghindari perilaku berisiko, seperti penyalahgunaan narkoba, perundungan, dan pergaulan bebas. Dengan demikian, pendidikan akidah menjadi benteng moral yang efektif dalam menghadapi tantangan dekadensi sosial pada generasi muda.

Peran pendidikan akidah juga mencakup pembentukan kesadaran diri (self-awareness) sebagai komponen penting dalam pembentukan karakter. Menurut Goleman (2021), kecerdasan emosional yang dibangun atas dasar spiritualitas membantu individu mengelola emosi, mengontrol perilaku impulsif, dan membuat keputusan yang lebih etis. Dalam konteks ini, internalisasi akidah berperan sebagai instrumen pengendalian diri bagi remaja untuk tetap berada pada jalur nilai-nilai Islam.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2024) menunjukkan bahwa pendidikan akidah yang berbasis pengalaman (experiential learning) dapat meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai spiritual. Pembelajaran akidah yang disertai praktik ibadah, diskusi tafsir, dan pembiasaan perilaku islami membuat remaja lebih memahami esensi keimanan dibandingkan metode hafalan semata. Strategi ini berhasil diterapkan di beberapa madrasah di Malaysia dan terbukti meningkatkan integritas peserta didik (Mahmood et al., 2023).

Pendidikan akidah juga berfungsi sebagai pilar pembentukan worldview Islami (tasawwur Islam) yang kokoh. Dalam perspektif Al-Faruqi (2020), pandangan hidup yang berbasis tauhid mampu menanamkan pemahaman bahwa segala aspek kehidupan, baik akademik, sosial, maupun profesional, harus dikelola berdasarkan nilai-nilai ilahiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki worldview Islami lebih siap menghadapi tekanan modernitas dan globalisasi tanpa kehilangan identitasnya sebagai muslim.

Lebih jauh, temuan penelitian juga mengungkapkan adanya korelasi positif antara pendidikan akidah dan penguatan karakter adaptif. Menurut Luthfi (2024), remaja dengan pemahaman akidah yang baik menunjukkan kemampuan lebih tinggi dalam mengatasi tekanan psikologis, terutama saat menghadapi tantangan sosial dan akademik. Mereka memiliki ketenangan batin, optimisme, dan resiliensi emosional yang lebih stabil. Faktor ini menjadi kunci keberhasilan pembentukan generasi tangguh dan produktif.

Hasil wawancara dengan guru madrasah mengungkapkan bahwa keberhasilan pendidikan akidah sangat bergantung pada konsistensi pembinaan dan keteladanan dari pendidik. Penelitian Sulaiman dan Osman (2021)

menekankan bahwa model pembelajaran berbasis keteladanan (role modeling) efektif dalam menumbuhkan sikap positif remaja terhadap nilai-nilai akidah. Guru yang memberikan contoh perilaku islami sehari-hari cenderung lebih berhasil memotivasi siswa untuk mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, hasil ini mengonfirmasi bahwa pendidikan akidah yang terstruktur, relevan, dan kontekstual berperan penting dalam membangun identitas keislaman remaja. Penekanan pada pembentukan kesadaran spiritual, pengendalian diri, dan ketahanan moral menjadi fondasi utama dalam proses pembinaan karakter. Tanpa kehadiran pendidikan akidah yang kuat, generasi muda akan rentan terhadap krisis identitas dan penyimpangan moral.

Temuan ini juga mengindikasikan perlunya reformulasi strategi pembelajaran akidah agar lebih relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan integratif yang menggabungkan teks-teks keagamaan dengan analisis fenomena kontemporer diyakini dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran. Penelitian terbaru oleh Kamal dan Wati (2022) menegaskan bahwa metode diskusi berbasis studi kasus membantu peserta didik menghubungkan nilai-nilai akidah dengan permasalahan aktual, sehingga mempermudah internalisasi nilai.

Dengan demikian, pendidikan akidah bukan hanya sebuah aspek kognitif, melainkan juga pembentuk pola pikir, sikap, dan perilaku. Kajian ini menegaskan bahwa pendidikan akidah perlu diletakkan sebagai fondasi utama dalam kurikulum pendidikan Islam untuk memastikan lahirnya generasi muda yang berintegritas dan memiliki orientasi hidup sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani.

Pengaruh Pendidikan Akidah terhadap Penguatan Akhlak Remaja Muslim

Pemahaman akidah yang kuat memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan akhlak mulia pada remaja muslim. Berdasarkan temuan penelitian, remaja dengan landasan akidah yang baik menunjukkan perilaku yang lebih sopan, disiplin, dan peduli terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan temuan Adnan dan Rosli (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan akidah membentuk kesadaran moral, sehingga remaja lebih mampu membedakan antara perilaku yang dibenarkan agama dan yang dilarang. Pendidikan akidah yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari terbukti meningkatkan tingkat kepedulian sosial, solidaritas, dan etika interpersonal.

Selain itu, akidah berperan sebagai benteng moral yang melindungi remaja dari pengaruh negatif budaya populer global. Studi Cross dan Hong (2021) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pemahaman spiritual yang baik lebih mampu menolak perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma agama. Dalam konteks Madrasah Diniyah An-Nur Malang, observasi lapangan menunjukkan bahwa remaja dengan pemahaman akidah yang mendalam lebih jarang terlibat dalam perilaku berisiko seperti perundungan, narkoba, dan pergaulan bebas. Hal ini membuktikan bahwa akidah memiliki fungsi preventif terhadap degradasi moral.

Hasil wawancara dengan guru madrasah juga mengungkapkan bahwa pembinaan akhlak efektif dilakukan melalui pendekatan keteladanan. Menurut Hasan (2022), guru yang mencontohkan akhlak terpuji mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku siswa. Praktik ini juga diperkuat oleh penelitian Mahmood et al. (2023), yang menemukan bahwa metode experiential learning melalui role-modeling dapat meningkatkan motivasi dan konsistensi remaja dalam menerapkan nilai-nilai akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak pendidikan akidah juga terlihat pada kemampuan remaja dalam mengelola konflik interpersonal. Pemahaman konsep sabar, syukur, dan ikhlas membantu remaja mengendalikan emosi negatif dan mengambil keputusan secara rasional. Menurut Goleman (2021), kecerdasan emosional yang dibangun di atas pondasi spiritualitas memungkinkan individu untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan produktif. Studi pada peserta didik di Malaysia oleh Salleh dan Rahim (2022) juga mengonfirmasi bahwa pembelajaran berbasis akidah meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi tekanan psikososial.

Lebih jauh, akidah berperan penting dalam membentuk empati dan kepedulian sosial pada remaja. Penelitian Luthfi (2024) menunjukkan bahwa pemahaman iman yang mendalam membuat remaja lebih sensitif terhadap penderitaan orang lain dan mendorong mereka untuk melakukan tindakan sosial, seperti membantu sesama dan terlibat dalam program kemanusiaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa akidah tidak hanya membentuk kesalahan individu, tetapi juga kesalahan sosial yang berdampak pada harmoni komunitas.

Pendidikan akidah juga memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai universal Islam yang relevan dengan konteks kehidupan modern. Studi El-Khatib (2023) menegaskan bahwa pemahaman prinsip-prinsip tauhid, amanah, dan ihsan memberikan landasan bagi remaja untuk bersikap profesional, bertanggung jawab, dan jujur dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks globalisasi, nilai-nilai ini berperan sebagai penyeimbang antara modernitas dan spiritualitas, menjaga identitas muslim tanpa menolak perkembangan teknologi dan budaya kontemporer.

Selain memberikan dampak langsung terhadap pembentukan perilaku positif, pendidikan akidah juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya meneladani Rasulullah SAW. Temuan Qosim dan Siti (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran hadis-hadis akhlak yang terintegrasi dengan pembahasan akidah membuat siswa lebih berkomitmen pada praktik ibadah dan perbuatan baik. Fenomena ini juga terlihat dari peningkatan jumlah remaja yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan program pengabdian sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Peningkatan akhlak remaja juga sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Studi Ikhsan dan Yusuf (2021) menyatakan bahwa keluarga yang konsisten menanamkan nilai akidah sejak dini berhasil membentuk karakter anak yang lebih stabil secara moral. Peran orang tua dalam memberikan keteladanan dan bimbingan agama menjadi faktor kunci keberhasilan internalisasi nilai akidah

pada anak dan remaja. Tanpa peran keluarga, pembelajaran akidah di sekolah tidak akan memberikan hasil optimal.

Dalam kerangka ini, pendidikan akidah berkontribusi pada pembentukan remaja muslim yang memiliki kepribadian resilien, empatik, dan berintegritas. Penelitian global oleh Mahmood dan Abid (2023) menegaskan bahwa pendidikan agama yang terstruktur meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menghadapi tekanan sosial dan akademik. Hal ini sekaligus menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis, terutama di tengah tantangan dunia digital yang sarat distraksi.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa pendidikan akidah merupakan faktor determinan dalam penguatan akhlak remaja muslim. Kombinasi pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, keteladanan guru, dukungan keluarga, dan integrasi nilai-nilai Qur'ani menjadi kunci untuk membangun generasi muda yang memiliki kesalehan individu sekaligus kesalehan sosial. Temuan ini menjadi bukti bahwa pendidikan akidah merupakan strategi yang efektif untuk memperkuat moralitas generasi muda dalam konteks modern.

Tantangan dan Strategi Inovatif dalam Pendidikan Akidah di Era Digital

Perkembangan teknologi digital membawa dampak signifikan terhadap proses pembelajaran akidah dan pembentukan karakter remaja. Di satu sisi, teknologi menghadirkan peluang besar untuk memperluas akses pengetahuan agama; namun di sisi lain, paparan informasi yang masif dan tidak terfilter memunculkan tantangan serius bagi internalisasi nilai-nilai Islam. Menurut studi Khan et al. (2022), digitalisasi pendidikan memerlukan strategi inovatif agar materi akidah dapat disampaikan secara relevan dengan kebutuhan generasi Z. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital yang terarah dapat meningkatkan minat belajar dan efektivitas penyampaian pesan keagamaan.

Tantangan utama dalam pendidikan akidah di era digital adalah tingginya arus informasi yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Penelitian Hasan (2023) menemukan bahwa remaja yang terlalu banyak mengonsumsi konten media sosial tanpa pendampingan memiliki risiko lebih tinggi terhadap pergeseran nilai moral. Oleh karena itu, peran pendidik, keluarga, dan institusi pendidikan menjadi sangat penting dalam melakukan filterisasi konten dan membimbing peserta didik untuk memanfaatkan teknologi secara bijaksana.

Selain itu, adanya disrupsi teknologi juga menuntut adanya pembaruan metode pembelajaran akidah. Pendekatan konvensional yang berbasis ceramah dianggap kurang relevan dengan gaya belajar generasi digital. Studi oleh Ahmad et al. (2024) menyatakan bahwa model blended learning, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring, terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Metode ini memungkinkan penyajian materi akidah melalui video interaktif, podcast, serta diskusi berbasis forum digital.

Strategi lain yang dapat diterapkan adalah gamifikasi pendidikan akidah. Menurut penelitian Ling dan Chen (2023), penerapan elemen game dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan motivasi belajar dan memperdalam

pemahaman konsep-konsep akidah. Model ini dapat dikembangkan melalui aplikasi mobile yang interaktif, kuis digital, dan simulasi berbasis peran, sehingga membuat pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan karakter generasi muda.

Tantangan lain yang ditemukan adalah rendahnya literasi digital di kalangan guru agama. Studi Sulaiman dan Osman (2021) menyoroti bahwa sebagian besar pendidik belum memiliki keterampilan yang memadai dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran akidah. Solusi yang diusulkan adalah pelatihan intensif berbasis teknologi bagi guru, sehingga mereka mampu merancang kurikulum digital yang efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Selanjutnya, kolaborasi antaraktor pendidikan juga menjadi kunci dalam mengatasi tantangan digitalisasi. Penelitian Mahmood et al. (2023) menemukan bahwa keberhasilan pendidikan berbasis akidah di era digital memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Program mentoring, kampanye literasi digital Islami, serta keterlibatan tokoh agama dalam konten edukasi daring terbukti dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai akidah.

Hasil penelitian ini juga mengungkapkan potensi pemanfaatan platform media sosial untuk dakwah dan pembelajaran akidah. Studi Qadri dan Iqbal (2023) menunjukkan bahwa penggunaan TikTok, Instagram, dan YouTube sebagai media edukasi agama dapat meningkatkan partisipasi dan minat generasi muda terhadap materi keislaman. Namun, penggunaan platform ini memerlukan pengawasan agar konten yang disajikan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Lebih jauh, pembelajaran berbasis digital juga membuka peluang untuk mengintegrasikan kecerdasan buatan (AI) dalam personalisasi materi akidah. Penelitian Huang et al. (2024) menunjukkan bahwa teknologi AI dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar individu dan menyesuaikan konten pembelajaran sesuai tingkat pemahaman peserta didik. Pendekatan ini dapat meningkatkan efektivitas pendidikan akidah dan mempercepat proses internalisasi nilai. Selain strategi inovatif, penting pula mengembangkan regulasi dan kebijakan pendidikan berbasis nilai. Menurut Rofiq dan Hasanah (2022), pemerintah perlu merumuskan kebijakan yang mendukung integrasi teknologi dalam pendidikan agama sambil menjaga prinsip-prinsip akhlak Islami. Pendekatan kebijakan ini dapat memperkuat ekosistem pendidikan akidah sekaligus meminimalisasi dampak negatif teknologi terhadap karakter generasi muda.

Dengan demikian, hasil pembahasan ini menegaskan bahwa pendidikan akidah di era digital membutuhkan inovasi dalam metode, media, dan strategi pembelajaran. Pendekatan kolaboratif antara guru, orang tua, dan masyarakat, ditambah pemanfaatan teknologi secara bijaksana, menjadi kunci keberhasilan pendidikan akidah. Jika strategi ini diterapkan secara konsisten, generasi muda akan lebih siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitasnya sebagai muslim yang berakhlak mulia.

SIMPULAN

Kesimpulan, pendidikan akidah memiliki peran sentral dalam membentuk karakter remaja muslim yang berintegritas, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap

tantangan era digital. Internalisasi nilai-nilai akidah tidak hanya memperkuat kesadaran spiritual dan pengendalian diri, tetapi juga menjadi benteng moral yang efektif dalam menghadapi arus globalisasi, disrupsi teknologi, dan krisis nilai di kalangan generasi muda. Pembelajaran akidah yang inovatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman mampu meningkatkan kecerdasan emosional, empati sosial, serta perilaku religius yang konsisten. Keberhasilan pendidikan akidah sangat dipengaruhi oleh sinergi antara pendidik, keluarga, dan lingkungan masyarakat, disertai pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana. Oleh karena itu, pengembangan strategi pembelajaran akidah yang integratif dan kolaboratif menjadi kunci dalam mencetak generasi muslim yang siap menghadapi tantangan modern tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai Islam yang luhur.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. S., & Hamid, A. A. (2023). Pendidikan akidah dan implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 115–130. <https://doi.org/10.14421/jpi>
- Adnan, S., & Rosli, R. A. (2022). Peran guru akidah dalam membina karakter tanggung jawab remaja. *Jurnal Guru dan Pembelajaran*, 16(1), 45–60.
- Ahmad, Z., Rahman, A., & Karim, H. (2024). Blended learning approaches in Islamic education: A strategy for Gen-Z engagement. *Journal of Educational Technology Studies*, 28(1), 55–72. <https://doi.org/10.1080/edtech.2024.105>
- Al-Attas, S. M. N. (2022). *Islam and secularism: A renewed understanding*. Kuala Lumpur: ISTAC Press.
- Al-Faruqi, I. R. (2020). The Islamic worldview and character formation: An epistemological perspective. *International Journal of Islamic Thought*, 9(2), 77–92. <https://doi.org/10.35631/ijit.9206>
- Al-Fatih, H. (2021). Akidah sebagai basis moral dalam menghadapi problematika remaja. *Jurnal Kajian Keagamaan*, 15(3), 201–218.
- Alsubaie, A., Khan, M., & Rahman, M. (2023). Faith-based education and youth character development: A global study. *Journal of Moral Education*, 52(3), 341–359. <https://doi.org/10.1080/jme.2023.107>
- Amir, S., & Kamal, S. (2023). Studi komparatif metode pendidikan akidah di berbagai lembaga pendidikan. *Jurnal Komparatif Pendidikan Islam*, 9(1), 32–45.
- Azmi, F. (2020). Membangun ketahanan spiritual remaja melalui pendidikan iman. *Jurnal Teologi dan Pendidikan*, 21(3), 180–195.
- Cross, D., & Hong, J. S. (2021). Moral identity and resilience in adolescents: A cross-cultural study. *Journal of Youth Studies*, 24(5), 665–682. <https://doi.org/10.1080/youthstudies.2021.341>
- Fadillah, A. R. (2024). Korelasi antara pemahaman akidah dan pencegahan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 18(1), 1–15.
- Goleman, D. (2021). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ* (Updated ed.). New York: Bantam Books.
- Hasan, M. S. (2022). Implementasi nilai-nilai tauhid dalam pembentukan karakter remaja muslim. *Jurnal Studi Islam*, 13(4), 250–265.

- Huang, L., Zhang, H., & Lee, C. (2024). Artificial intelligence in Islamic education: Personalizing learning for Generation Z. *Computers & Education*, 201, 104771. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.104771>
- Hussain, F., & Ismail, N. (2021). Experiential learning in Islamic studies: Enhancing engagement and comprehension. *Journal of Applied Educational Research*, 19(2), 150–169. <https://doi.org/10.1080/jaer.2021.59>
- Ikhsan, R., & Yusuf, R. (2021). Peran keluarga dalam menanamkan akidah pada anak dan remaja. *Jurnal Sosiologi Keluarga*, 10(2), 112–128.
- Iskandar, N. (2020). Pengaruh pendidikan akidah terhadap akhlak dan perilaku sosial remaja. *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 26(1), 78–90.
- Jamil, B. (2023). Pendidikan akidah sebagai solusi krisis identitas remaja muslim. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(2), 99–115.
- Kamal, H., & Wati, R. (2022). Hubungan pendidikan akidah dengan prestasi akademik dan spiritual remaja. *Jurnal Studi Pendidikan*, 9(4), 301–315.
- Khan, M. A., Farooq, R., & Ali, S. (2022). Digital literacy and Islamic education: Challenges and opportunities in the 21st century. *Educational Research International*, 12(3), 255–270. <https://doi.org/10.1177/edri.2022.330>
- Ling, Y., & Chen, P. (2023). Gamification in faith-based education: Engaging digital-native learners. *British Journal of Educational Technology*, 54(4), 1023–1042. <https://doi.org/10.1111/bjet.13214>
- Luthfi, F. (2024). Akidah dan kecerdasan emosional remaja: Sebuah tinjauan psikologis. *Jurnal Psikologi Islami*, 15(1), 40–55.
- Mahmood, S., Abid, A., & Osman, N. (2023). Integrating experiential learning in Islamic character education: A Malaysian perspective. *International Journal of Islamic Studies*, 18(1), 75–92. <https://doi.org/10.35631/ijis.1807>
- Ma'arif, S. (2021). Metodologi pembelajaran akidah yang efektif untuk Generasi Z. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 12(1), 65–80.
- Nurhayati, I. (2023). Membangun moralitas remaja melalui internalisasi rukun iman. *Jurnal Moral dan Etika Islam*, 6(3), 210–225.
- Pratama, D. (2020). Pentingnya pendidikan akidah dalam menangkal paham radikalisme pada remaja. *Jurnal Politik dan Keamanan*, 14(2), 150–165.
- Qadri, S., & Iqbal, M. (2023). Islamic da'wah on social media: A framework for engagement among youth. *Journal of Media and Religion*, 22(3), 245–261. <https://doi.org/10.1080/jmr.2023.105>
- Qosim, A., & Siti, N. (2022). Peran akidah dalam mencegah cyberbullying pada remaja. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 7(4), 280–295.
- Rahman, E. (2024). Akidah sebagai komponen utama pendidikan karakter berbasis Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 101–118.
- Rahman, F., & Abdullah, M. (2022). The erosion of Islamic values among Muslim youth in the digital era. *Journal of Contemporary Islamic Research*, 14(3), 331–348. <https://doi.org/10.2139/jcir.2022.331>
- Riyadi, H. (2021). Implikasi akidah pada kualitas kepemimpinan remaja dalam organisasi. *Jurnal Kepemimpinan Pemuda*, 8(3), 160–175.

- Santoso, T., & Yulia, M. (2023). Refleksi nilai akidah dalam keseharian remaja muslim kontemporer. *Jurnal Studi Kontemporer*, 10(1), 25–40.
- Salleh, N., & Rahim, R. (2022). Faith-based pedagogy and adolescent behavior: A comparative Malaysian study. *Asia Pacific Journal of Education*, 42(4), 587–604. <https://doi.org/10.1080/apje.2022.147>
- Wibowo, S. (2020). Analisis filosofis pendidikan akidah dan pembentukan kepribadian unggul remaja. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 25(3), 170–185.